I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang merah ialah komoditas sayuran yang penting karena mengandung gizi yang tinggi, pelengkap bumbu masak, memiliki banyak vitamin dan beperan sebagai aktivator enzim di dalam tubuh (Dewi, 2012). Berdasarkan pada tingginya pemanfaatan tersebut mengakibatkan permintaan bawang merah terus meningkat. Tingginya permintaan tersebut belum dapat diimbangi dengan tingkat produktivitas yang ada. Menurut hasil laporan BPS (2009) bahwa produktivitas umbi bawang merah di Indonesia terjadi peningkatan sebesar 5 % (9,28 ton ha⁻¹ -9,57 ton ha⁻¹) yang terjadi pada tahun 2009-2010, akan tetapi peningkatan tersebut juga belum dapat mencukupi kebutuhan masyarakat sehingga import tetap dilakukan. Pada tahun 2010, import umbi bawang merah mencapai 73.864 ton, dan bahkan terjadi peningkatan sebesar 16 % pada tahun 2011. Hal ini membuktikan bahwa produksi umbi bawang merah di Indonesia belum mampu mengimbangi tingginya permintaan yang ada. Sehubungan dengan hal tersebut, maka upaya yang bertujuan untuk meningkatkan hasil umbi bawang merah perlu dilakukan. Dua pendekatan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pengaturan jarak tanam dan penyiangan gulma.

Pengaturan jarak tanam sampai batas optimal perlu dilakukan agar tanaman dapat memanfaatkan lingkungan tumbuh secara efisien. Afrida (2005) menjelaskan bahwa dalam budidaya bawang merah jarak tanam yang akan digunakan akan menentukan kepadatan populasi persatuan luas lahan. Jarak tanam yang terlalu rapat atau tingkat kepadatan populasi yang tinggi dapat mengakibatkan terjadinya persaingan antar tanaman dalam memperoleh air, unsur hara dan sinar matahari. Penggunaan jarak tanam renggang juga dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan dalam pertumbuhan tanaman, karena dapat memperkecil adanya kompetisi antar tanaman sejenis. Pengaturan jarak tanam diharapkan dapat menekan kompetisi antara tanaman dan gulma.

Pertumbuhan gulma diantara tanaman budidaya akan memberikan pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan tanaman, karena adanya persaingan. Besar atau kecilnya kerugian yang ditimbulkan oleh gulma bergantung pada beberapa faktor antara lain jenis gulma dan tingkat kerapatan gulma yang ada. Rendahnya

produksi bawang merah di Indonesia disebabkan oleh gulma. Gulma yang banyak terdapat pada tanaman bawang merah ialah krokot atau gelang (*Portulaca oleracea* L.). Kehadiran gulma pada tanaman bawang merah dapat menurunkan hasil sebesar 27,63% - 46,84 %, kerugian tersebut disebabkan oleh kompetisi gulma terhadap penyerapan unsur hara, cahaya matahari, air dan ruang lingkup tanaman. Pengendalian gulma yang dapat dilakukan ialah dengan penyiangan. Penyiangan dilakukan agar populasi gulma dapat diperkecil, sehingga pertumbuhan tanaman yang dibudidayakan dapat berlangsung baik dan produksinya tinggi. Penyiangan gulma dapat dilakukan dengan cara pengaturan frekuensi penyiangan. Frekuensi penyiangan dilakukan berdasarkan fase pertumbuhan tanaman. Penggunaan jarak tanam yang ideal dan frekuensi penyiangan yang tepat diharapkan dapat menekan populasi gulma dan memaksimalkan pertumbuhan serta produktifitas tanaman.

1.2 Tujuan

- 1. Untuk mempelajari pengaruh jarak tanam dan frekuensi penyiangan gulma pada pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah.
- 2. Untuk menentukan jarak tanam dan frekuensi penyiangan gulma yang tepat agar diperoleh pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah paling tinggi.
- 3. Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan biaya dan produksi yang dihasilkan.

1.3 Hipotesis

Kombinasi penggunaan jarak tanam 20 cm x 20 cm + penyiangan 3 kali akan diperoleh pertumbuhan dan hasil yang lebih tinggi.